

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan tunas atau potensi yang memiliki peran strategis dalam pertumbuhan, dan sebagai generasi penerus cita-cita bangsa. Masalah kesehatan yang sering terjadi pada masa anak balita diantaranya adalah demam, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), diare dan lainnya Sediaotomo (2012). ISPA merupakan penyakit infeksi yang banyak menyerang pada salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga saluran bawah seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Menurut Rudianto (2013), ISPA dapat dibedakan menjadi ringan, sedang, berat dan sangat berat, apabila tidak ditangani, maka ISPA dapat menyebabkan seperti pneumonia. ISPA menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular. Kelompok yang paling beresiko adalah balita, anak-anak dan lanjut usia (Lidia, A. F., & Rahmadiyah, 2018).

Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan setiap tahun lebih dari 12 juta anak di negara berkembang meninggal pada usia balita dan kematian tersebut 70% diantaranya disebabkan karena penyakit ISPA, diare, malaria, campak, gizi buruk atau kombinasi dari keadaan penyakit tersebut (Kunoli, 2018) . Menurut data dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) Indonesia sendiri pada tahun 2018 kasus ISPA mencapai 2% atau sebesar 186.809 orang. Prevalensi ISPA di Jawa Barat, berdasarkan Riskesdas tahun 2018 kasus ISPA lebih tinggi daripada angka nasional yakni usia kurang

dari 1 tahun sebanyak 7,4% dan usia 1-5 (balita) tahun 8.0% (Lap. Provinsi Jawa Barat, 2018).

Penelitian Arianti menyebutkan bahwa kejadian kasus ISPA yang cukup tinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 15,4%. Angka kejadian ini lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian di provinsi lain seperti Jawa Barat sebesar 11,2%, DKI Jakarta sebesar 8,5% dan Lampung sebesar 7,4% (Arianti, 2021).

Adapun data di Kota Tasikmalaya tahun 2019 kasus ISPA bukan pneumonia mencapai 22,979 kasus yang terdiri dari usia <1 tahun sebanyak 3,979 laki-laki dan 3,780 perempuan. Kemudian pada usia balita 1-5 tahun sebanyak 7,631 laki-laki dan 7,589 perempuan. Pada tahun 2020 kasus ISPA bukan pneumonia mencapai 17,498 kasus dan tahun 2021 sebanyak 14,284 kasus (Dinas Kota Tasikmalaya, 2021).

Data yang diperoleh dari laporan tahunan penyakit saluran pernapasan Puskesmas Kersanagara, angka kejadian ISPA bukan pneumonia pada balita dari hasil pemeriksaan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) pada tahun 2020 tercatat sebanyak 2.366 kasus, sedangkan untuk tahun 2021 tercatat kasus bukan pneumonia sebanyak 1.197 kasus, kemudian untuk periode Januari sampai bulan Februari tahun 2022 mencapai 149 kasus (Puskesmas Kersanegara, 2021).

Gejala ISPA dapat berupa sakit kepala, batuk, mengeluarkan dahak, dan sesak napas (Kemenkes, 2017). Batuk pada balita ISPA menyebabkan anak terganggunya kualitas tidurnya. Durasi tidur pada balita usia 3-5 tahun kurang

lebih sebanyak 10-13 jam per hari. Apabila kebutuhan tidur kurang atau tidak terpenuhi dapat menyebabkan sel darah putih dapat menurun. Kondisi demikian tentu akan merugikan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik balita dan kekebalan tubuhnya pun akan menurun (Herdman, T. H., & Kamitsuru, 2018).

Penanganan terhadap ISPA secara umum dapat digolongkan menjadi 4 kategori yaitu dengan pemberian imunisasi untuk melawan patogen spesifik penyakit, ketepatan penegakan diagnosis awal, perbaikan nutrisi dan lingkungan yang lebih baik serta pemberian antibiotic (Simoes, Cherian, 2018). Pemberian terapi farmakologi analgesik untuk mengobati gejala-gejalanya saja bahkan pengobatan antibiotic tidak disarankan untuk ISPA yang disebabkan oleh virus karena antibiotik tidak dapat membunuh virus.

Selain pengobatan farmakologi, masyarakat juga memiliki pengobatan untuk mendukung pengobatan konvensional yaitu pengobatan secara komplementer-herbal. Salah satu pengobatan tradisional yang direkomendasikan oleh *Department of Pediatrics di Amerika* adalah madu. Karena madu salah satu pengobatan tradisional yang unggul untuk gejala ISPA, diantaranya dapat menurunkan keparahan batuk dan dapat meningkatkan kualitas tidur balita pada malam hari.

Madu telah lama menjadi bahan pengobatan, bahkan Allah SWT, telah berfirman dalam QS. An-Nahl : 69:

ثُمَّ كَلَىٰ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ
بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya “ kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (QS. An-Nahl: 69).

Dan dalam sebuah hadist Ibnu Majah dan Ashabususan telah diceritakan seorang sahabat yang bertanya kepada rosulullah SAW mengenai berobat suatu penyakit,. Rosul bersabda:

تَدَاوُوا عِبَادَ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ مَعَهُ شِفَاءً إِلَّا الْهَرَمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ
مَا خَيْرٌ مَا أُعْطِيَ الْعَبْدُ قَالَ خُلُقٌ حَسَنٌ

Wahai hamba Allah, berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah Subhaanahu tidak menurunkan penyakit melainkan kecuali Dia juga menurunkan obatnya, kecuali sakit pikun (Hadist Sunan Ibnu Majah dan Ashabususan)

Melihat dari kutipan ayat dan hadist tersebut, madu sebagai terapi komplementer untuk digunakan sebagai pengobatan berbagai penyakit. Artinya madu digunakan untuk pengobatan sebagai pelengkap pengobatan kedokteran. Bahkan ada juga yang menggunakan campuran madu murni dan jahe untuk mengatasi batuk. Masyarakat juga memilih melakukan terapi

teknik napas dalam sebagai pereda sesak napas, terapi pijat, terapi steam inhalasi serta beberapa teknik dan ramuan herbal lainnya yang dipercaya dapat mengatasi ISPA.

Penelitian oleh *Department of Pediatrics di Amerika*, madu merupakan salah satu pengobatan tradisional yang unggul untuk gejala ISPA, diantaranya dapat menurunkan keparahan batuk dan dapat meningkatkan kualitas tidur balita pada malam hari. Madu murni merupakan obat yang tidak memiliki efek samping bagi penggunaannya. Madu murni mengandung pinobanksine dan vitamin C sebagai antioksidan dan antibiotik. Kandungan tersebut berfungsi untuk menurunkan tingkat keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping yang dapat mengganggu kesehatan anak (Goldman, 2014).

Campuran dari madu adalah dengan rebusan jahe merah (*Zingiber officinale*), adalah tanaman rimpang yang sangat populer sebagai rempah-rempah dan bahan obat. Khasiat jahe diantaranya adalah pencegah dan dapat digunakan sebagai penyembuh saat seseorang terserang batuk dan sakit pada tenggorokan, yang memiliki efek menghangatkan dan melegakan saat batuk, demam, flu, dan masalah pernapasan lainnya (Gunawan, 2013).

Penelitian Rokhaidah (2015) dalam penelitiannya menemukan ada selisih skor frekuensi batuk dan skor kualitas tidur yang bermakna ($p < 0,001$), maka dapat disimpulkan ada penurunan frekuensi batuk dan peningkatan kualitas tidur sesudah diberikan minuman madu pada kelompok eksperimen. Penelitian (Ramadhan, 2015), menemukan bahwa pemberian minuman jahe madu efektif dalam mengurangi gejala-gejala ISPA diperoleh hasil uji statistik

dengan menggunakan uji t independent diperoleh p (0,001). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara mean tingkat keparahan batuk anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sesudah diberikan minuman jahe madu.

Penelitian yang dilakukan Christakis yang menggunakan madu untuk menurunkan batuk dan meningkatkan kualitas tidur didapatkan frekuensi batuk pada kelompok intervensi mengalami penurunan sebesar 47,3%, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 24,7%. Kemudian adanya peningkatan kualitas tidur yang signifikan pada anak setelah menerima intervensi pemberian madu (Christakis, 2007). Begitupun pada penelitian Paul (2007) yang menemukan bahwa madu paling baik untuk menurunkan gejala batuk pada malam hari dan menurunkan kesulitan tidur anak karena ISPA. Kualitas tidur anak di hari terakhir setelah diberikan madu lebih baik dibandingkan hari-hari sebelumnya.

Anjani (2021) dalam penelitiannya kepada abalita ISPA dengan memberikan minuman Jahe Merah Dan Madu dengan dosis 2 kali sehari sebanyak 150 ml pada pagi hari dan malam hari sebelum tidur selama lima hari. Hasil kajian didapatkan hasil bahwa terjadi perbedaan waktu proses penyembuhan dengan terapi jahe madu antara pasien pertama dan kedua hal ini dapat terjadi dikarenakan daya tahan tubuh anak, dan keteraturan dalam mengikuti terapi jahe madu. Arianti (2021) dalam penelitiannya menemukan terdapat penurunan keparahan batuk pada klien ISPA setelah pemberian jahe

madu selama 5 hari di Margorejo, metro selatan. Dengan demikian, pemberian jahe madu pada klien ISPA efektif menurunkan keparahan batuk.

Menurut hasil wawancara dengan petugas kesehatan Puskesmas Kersanagara, selama ini pengobatan ISPA diberikan secara medis. Tenaga kesehatan belum pernah menyarankan atau bahkan memberikan pengobatan secara komplementer salah satunya dengan madu atau pun dicampur dengan jahe merah. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap 10 orang tua yang mempunyai balita yang menderita ISPA di Puskesmas Kersanagara, orang tua mengatakan aktifitas balita terganggu, tidur balita tidak efektif pada malam hari, anak rewel akibat batuk. Selama ini anak balita hanya diberikan obat dari dokter dan anjuran-anjuran seperti menjauhi asap dan debu, cukup istirahat makanan bergizi, dan kompres hangat. Ibu yang memiliki balita dengan ISPA sebanyak 8 orang mengakui bahwa tidak mengetahui apabila madu dan jahe merah dapat meningkatkan kualitas tidur balita, dan sebanyak 2 orang mengetahui adanya madu dan jahe dalam pengobatan ISPA namun belum pernah digunakan pada anak ISPA.

Berdasarkan uraian tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas tidur balita, membersihkan jalan nafas dan mengurangi batuk pada balita ISPA, maka perlu perawatan yang intensif oleh orang tua, demikian adanya orang tua balita penting untuk memiliki keterampilan dalam perawatan balita dengan ISPA melalui pemberian madu yang dapat dicampur dengan jahe merah.

B. Rumusan Masalah

ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga saluran bawah seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Gejala ISPA dapat berupa sakit kepala, batuk, mengeluarkan dahak, dan sesak sehingga dapat mengganggu pada kualitas tidur anak. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas tidur anak, selain pengobatan farmakologi juga diberikan obat herbal seperti madu. Penelitian mengenai efektifitas madu dalam meningkatkan kualitas tidur anak masih jarang dilakukan, padahal sangat penting sebagai upaya dalam meringankan gejala-gejala ISPA. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada pengaruh pemberian madu plus jahe merah terhadap kualitas tidur pada balita dengan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh pemberian madu plus jahe merah terhadap kualitas tidur pada balita dengan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya kualitas tidur pada balita dengan ISPA sebelum diberikan madu plus jahe merah di Wilayah Kerja Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya

- b. Diketuainya kualitas tidur pada balita dengan ISPA sesudah diberikan madu plus jahe merah di Wilayah Kerja Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya
- c. Diketuainya pengaruh pemberian madu plus jahe merah terhadap kualitas tidur pada balita dengan ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Kersanagara Kota Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam meningkatkan kemandirian perawatan anak penderita ISPA melalui pemberian jahe dan madu untuk meningkatkan kualitas tidur.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan dalam memberikan asuhan keperawatan pada balita ISPA melalui pemberian komplementer/herbal untuk meningkatkan kualitas tidur balita ISPA

3. Bagi Fakultas Keperawatan

Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam menurunkan gangguan batuk ISPA pada anak balita melalui pemberian jahe dan madu.

4. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan prosedur pemberian jahe madu pada asuhan keperawatan pada anak penderita ISPA dalam upaya meningkatkan kualitas tidur.